

BAB VI CATATAN AKHIR

Secara holistik, stilistika novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)* sebagai sarana ekspresi memiliki daya paku yang tinggi dan menunjukkan keunikan dan kekhasan ala Tohari yang terlihat pada diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan (faktor objektif). Stilistika *RDP* itu digunakan untuk menuangkan gagasan multidimensi yang kaya makna meliputi dimensi kultural, sosial, moral, humanisistik, jender, religius, dan multikultural (faktor afektif). Stilistika *RDP* dan gagasan multidimensi tersebut tidak terlepas dari latar sosiohistoris Tohari sebagai pengarang, yakni orang Jawa yang santri dan memiliki pengalaman traumatik tentang peristiwa kekejaman manusia akibat konflik politik sekitar tahun 1965/ 1966 sehingga pengarang berempati terhadap nasib rakyat kecil yang tersia-sia dan tidak berdaya (faktor genetik).

Dari rangkuman di atas kiranya dapat dinyatakan bahwa *RDP* merupakan karya fenomenal sekaligus monumental dalam jagat sastra Indonesia yang memenuhi dua kriteria utama sebagai karya literer: (1) *RDP* mengandung gagasan mengenai eksistensi kemanusiaan dalam hal ini adalah gagasan multidimensi dalam jalinan cerita yang kompleks dengan melukiskan latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh orang desa yang sederhana secara menarik, bahkan tidak jarang sangat menarik; (2) *RDP* memiliki stilistika yang unik dan khas sebagai sarana ekspresi yang kuat dengan daya paku yang tinggi, yang tidak terlepas dari latar sosiohistoris Tohari sebagai sastrawan Jawa yang santri yang berempati terhadap nasib *wong cilik* (rakyat kecil). Oleh karena itu, *RDP* menjadi citra Tohari sebagai sastrawan Indonesia dan merupakan karya *masterpeace* Tohari yang memiliki warna dan keunikan tersendiri sehingga menempatkannya sebagai salah satu sastrawan terkemuka di negeri ini.

Berikut dikemukakan beberapa catatan akhir dari kajian stilistika trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan pendekatan kritik holistik.

A. Faktor Objektif

Dari faktor objektif dapat disimpulkan bahwa stilistika *RDP* karya Ahmad Tohari memiliki keunikan dan kekhasan ala Tohari yang tidak ditemukan dalam karya sastra pengarang lain. Keistimewaan stilistika *RDP* terletak pada pemberdayaan segenap

potensi bahasa sebagai sarana sastra yang memiliki daya ekspresif, makna asosiatif, dan kaya akan kata yang berunsur alam, flora dan fauna. Keunggulan lainnya adalah mayoritas stilistika *RDP* merupakan hasil kreasi Tohari sehingga terkesan orisinal. Orisinalitas stilistika *RDP* mencerminkan individuasi Tohari yang tampak pada bentuk ekspresi, keselarasan bentuk dan isi (harmoni), kejernihan dan kedalaman tujuan yang berkaitan dengan intensitas bahasa.

Stilistika *RDP* sebagai wujud pemberdayaan segenap potensi bahasa dan manipulasi bahasa difungsikan oleh Tohari untuk menciptakan sarana sastra yang **ekspresif, asosiatif, dan provokatif**. Ekspresif karena stilistika *RDP* mampu menghidupkan lukisan suasana, kondisi, dan peristiwa dalam imajinasi pembaca seolah-olah lukisan itu hidup. Asosiatif karena berbagai kreasi bahasa dan gaya bahasa yang diciptakan dan dimanfaatkan Tohari mampu menimbulkan asosiasi makna bagi pembaca sehingga memudahkan pemahaman akan gagasan dalam *RDP*. Adapun provokatif karena bahasa dan gaya bahasa yang dimanfaatkan untuk mengekspresikan gagasan dalam *RDP* dikolaborasikan sedemikian rupa antara gaya kata (diksi), kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan sehingga mengesankan pembaca. Adanya kolaborasi dengan berbagai sarana retorika tersebut menimbulkan unsur permainan bunyi berupa asonansi dan aliterasi sehingga melahirkan orkestrasi bunyi yang indah dalam eponi dan kakafoni.

Stilistika *RDP* berhasil menunjukkan jati diri Tohari sebagai sastrawan yang kaya wawasan dan fasih bercerita dengan ekspresi yang indah dan menarik. Stilistika *RDP* mampu mengekspresikan gagasan-gagasan pengarangnya dengan plastis, segar, dan efektif sesuai dengan hakikat bahasa sastra yang konotatif dan asosiatif. Stilistika *RDP* yang kaya nuansa itu tidak terlepas dari latar belakang Tohari yang berprofesi sebagai wartawan senior dan pengalaman studi/ kuliah di tiga fakultas (Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto serta Fakultas Ilmu Kedokteran di Universitas Ibnu Khaldun Jakarta). Selain itu, latar belakang Tohari yang dibesarkan di lingkungan masyarakat pedesaan dan akrab dengan budaya Jawa serta hidup di lingkungan pondok pesantren turut memperkaya stilistika *RDP*. Oleh karena itu, stilistika *RDP* kaya nuansa intelektual, sarat muatan filosofis budaya Jawa, dan wawasan religiositas.

Keistimewaan stilistika *RDP* terlihat pada pemanfaatan hampir semua bentuk kebahasaan seperti kata (diksi), kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan. **Diksi** yang unik dan khas dalam *RDP* meliputi: (1) kata konotatif, (2) kata konkret, (3) kata serapan dari bahasa asing, (4) kata sapaan khas dan nama diri, (5) kata seru khas Jawa, (6) kata vulgar, (7) kata dengan objek realitas alam, dan (8) kata dari bahasa Jawa. Sebagai sarana ekspresi, tiap diksi tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam mendukung gagasan yang dikemukakan. Khususnya kosakata bahasa Jawa yang bertebaran di *RDP* digunakan Tohari untuk menciptakan latar sosial budaya masyarakat Banyumas sesuai dengan latar cerita.

Di antara diksi dalam stilistika *RDP*, kata konotatiflah yang paling dominan, disusul kosakata bahasa Jawa, kata serapan dari bahasa asing, kata konkret, kata dengan objek realitas alam, dan kata sapaan khas dan nama diri. Adapun diksi yang kurang tinggi frekuensi penggunaannya adalah kata seru khas Jawa dan kata vulgar. Dominasi kata konotatif menunjukkan hakikat karya sastra sebagai karya fiksi yang memiliki sifat *polyinterpretable* dan kaya makna sehingga diperlukan ekspresi kata yang variatif, asosiatif dan prismatif.

Gaya kalimat yang khas dalam *RDP* sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan diciptakan dalam beragam bentuk dan variasi yang kaya. Gaya kalimat dalam *RDP* dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok yakni: (1) kalimat dengan penyiasatan struktur seperti kalimat inversi, elips, kalimat sederhana/ pendek dan kalimat majemuk setara dan bertingkat, termasuk penyimpangan kalimat seperti penggunaan konjungsi pada awal kalimat (maka, dan, sehingga, tetapi, lalu) dan penghilangan subjek atau predikat kalimat; (2) kalimat dengan kombinasi sarana retorika seperti koreksio, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan hiperbola. Dengan kalimat yang variatif itu pengungkapan gagasan menjadi terasa efektif, ekspresif, dan indah serta mengembangkan imajinasi pembaca. Gaya kalimat dengan kombinasi sarana retorika lebih dominan daripada kalimat dengan penyiasatan struktur.

Gaya wacana dalam *RDP* yang digunakan untuk mendukung gagasan pengarang cukup variatif dan khas. Variasi gaya wacana dalam *RDP* itu dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yakni (1) gaya wacana dengan memanfaatkan kombinasi sarana retorika seperti Paralelisme, Repetisi, Klimaks, Antiklimaks, Koreksio yang indah dan ekspresif ; (2) gaya wacana alih kode. Tiap-tiap gaya wacana tersebut

memiliki fungsi masing-masing guna menciptakan efek makna khusus dalam rangka mencapai efek estetis. Wacana dengan kombinasi sarana retorika dimanfaatkan untuk menciptakan daya ekspresi yang kuat dan indah dalam mengungkapkan gagasan. Adapun wacana alih kode difungsikan untuk menciptakan latar sosial budaya masyarakat Jawa di samping sebagian lagi untuk mengekspos gagasan kultural dan keagamaan atau religiositas. Dilihat dari frekuensinya, gaya wacana dengan sarana retorika lebih dominan daripada gaya wacana alih kode.

Bahasa figuratif (*figurative language*) yang unik dan khas Tohari juga cukup dominan dalam *RDP* yang meliputi pemajasan, tuturan idiomatik, dan peribahasa. Bahasa figuratif yang bersifat prismatis, memancarkan makna lebih dari satu dengan mengasosiasikan sesuatu dengan sesuatu yang lain, digunakan oleh Tohari untuk menciptakan pembayangan bagi pembaca. Melalui bahasa figuratif maka stilistika *RDP* yang menjadi medium ekspresi gagasan menjadi lebih hidup, ekspresif, dan sensual.

Bahasa figuratif dalam *RDP* sangat dominan dimanfaatkan oleh Tohari. Di antara jenis bahasa figuratif, majaslah yang paling dominan, tuturan idiomatik cukup banyak, dan yang paling jarang dimanfaatkan adalah peribahasa. Pemajasan dalam *RDP* didominasi oleh Metafora, disusul kemudian oleh Personifikasi dan Simile. Adapun majas Metonimia sedikit, demikian pula Sinekdoke (*pars pro toto* dan *totum pro parte*). Pemajasan dimanfaatkan Tohari untuk memberi daya hidup, memperindah, dan mengefektifkan pengungkapan gagasan.

Tuturan idiomatik juga cukup banyak dimanfaatkan dalam *RDP*. Tuturan idiomatik dalam *RDP* dapat dibagi menjadi dua jenis yakni tuturan idiomatik klise dan tuturan idiomatik orisinal kreasi Tohari. Tuturan idiomatik klise mengindikasikan bahwa Tohari menguasai bentuk-bentuk idiom lama yang efektif dari segi ekspresi dan makna. Adapun tuturan idiomatik orisinal menunjukkan bahwa Tohari adalah pengarang yang kreatif dalam pemberdayaan bahasa.

Adapun peribahasa dalam *RDP* hanya sedikit yang dimanfaatkan oleh Tohari. Hal itu tidak terlepas dari realitas peribahasa sebagai milik kolektif dan sebagai bentuk bahasa yang artinya sudah klimaks dan tidak mungkin dikembangkan lagi. Seperti idiom, peribahasa dimanfaatkan oleh Tohari untuk menyampaikan gagasan secara lebih ringkas, tajam, efektif, dan menggelitik. Peribahasa dalam *RDP* meliputi jenis Perumpamaan, Ibarat dan Bidal. Dari tiga jenis itu peribahasa Perumpamaanlah yang

agak banyak digunakan Tohari. Melalui peribahasa, seolah-olah Tohari ingin mengajak pembaca pasa zaman global untuk merenungkan kembali kearifan lokal.

Citraan dalam *RDP* meliputi tujuh jenis citraan. Dari ketujuh jenis citraan dalam *RDP*, citraan intelektual yang paling dominan, disusul citraan visual, citraan gerak, citraan pendengaran, citraan perabaan. Adapun citraan penciuman dan pencecapan kurang banyak digunakan. Dominasi citraan intelektual dalam *RDP* menunjukkan bahwa Tohari memiliki kapasitas intelektual tinggi di samping keunggulan dalam bercerita tentang masalah sosial, budaya, moral, jender, humanitas, dan religiositas dalam jalinan kisah cinta anak manusia yang asyik dan menarik.

Citraan dalam *RDP* dimanfaatkan oleh Tohari untuk menghidupkan lukisan keadaan, peristiwa, latar cerita, penokohan, dan suasana batin tokoh. Citraan dalam *RDP* diberdayakan untuk menimbulkan imajinasi yang indah dan mengesankan pembaca. Dengan citraan berbagai gagasan menjadi lebih memiliki daya ekspresif, indah, dan sensual. Citraan dalam *RDP* semakin indah karena berbagai citraan itu dikolaborasikan dengan sarana retorika tertentu seperti Metafora, Simile, Personifikasi, dan Hiperbola. Perpaduan citraan dengan sarana retorika itu menimbulkan eofoni dan kakafoni sehingga melahirkan orkestrasi bunyi dengan irama yang indah.

Stilistika dengan demikian merupakan sarana sastra yang berperan besar dalam menciptakan daya estetis suatu karya sastra. Stilistika *RDP* sebagai sarana sastra diciptakan pengarang untuk menuangkan gagasan sebagai esensi sastra. Kedua hal itu, **stilistika sebagai sarana ekspresi dan gagasan sebagai makna esensi sastra**, menentukan sebuah karya sastra menjadi berbobot atau bernilai literer.

B. Faktor Genetik

Dari **faktor genetik** dapat dikemukakan bahwa latar sosiohistoris Tohari dan kondisi sosial masyarakat lingkungannya, mewarnai cerita *RDP*. Tohari lahir dan hidup di pedesaan pedalaman Banyumas Jawa Tengah dalam keluarga santri yang religius. Pada masa remaja Tohari menyaksikan kekejaman manusia yang menimpa banyak warga masyarakat yang tidak berdosa akibat tragedi politik pada sekitar tahun 1963-1968. Peristiwa geger politik itu terekam rapi dalam dirinya dan menjadi pengalaman traumatik yang tidak terlupakan sepanjang hidupnya.

Dari latar sosiohistoris beserta kondisi sosial masyarakat lingkungannya, dapat disimpulkan bahwa lahirnya trilogi novel *RDP* didorong oleh tiga hal. **Pertama**, trilogi novel *RDP* merupakan **wujud dari kepedulian Tohari akan banyaknya korban rakyat kecil yang tak berdosa akibat tragedi politik sekitar awal 1960-an hingga 1965/ 1966**. *RDP* merupakan bentuk kepeduliannya terhadap *wong cilik* (rakyat kecil) yang tersia-sia, termasuk empatinya kepada kaum perempuan yang tidak berdaya melawan hegemoni kekuasaan laki-laki dalam masyarakat patriarki.

Kedua, kelahiran *RDP* juga merupakan **wujud keprihatinannya akan kesenian ronggeng saat itu yang mengalami penyimpangan moral dan tidak selaras dengan ajaran Tuhan** sehingga tidak membawa rahmat kehidupan. *RDP* merupakan media dakwah kultural Tohari untuk membawa kesenian ronggeng dalam keselarasan dengan kehendak Tuhan.

Ketiga, bagi *RDP* juga merupakan **wujud aktualisasi pengamalan ajaran Islam yang diyakininya yakni manusia perlu membaca segala fenomena alam semesta (*ayat kauniyah*)** –di samping teks kitab suci al-Quran (*ayat qauliyah*)-- untuk lebih menghayati tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Fenomena alam semesta itu, termasuk ronggeng --walaupun di mata masyarakat awam dipandang sebagai sampah masyarakat-- , perlu 'dibaca' agar manusia lebih memahami tanda-tanda keagungan Tuhan dan makin patuh kepada-Nya. Dalam hal ini *RDP* dapat dipandang sebagai wujud realisasi penghayatan Tohari atas ayat al-Quran, yakni: (1) Surat al-'Alaq: 1-5 "*Iqra' bismi rabbikalladzii khalaq* ("Bacalah --segala sesuatu-- dengan nama Tuhanmu yang menciptakan," dan seterusnya); (2) Surat al-Baqarah: 255 "*Lahuu maa fissaawaati wamaa fil-ardhi; Mandzalladzii yasyfa'u 'indahuu illaa bi-idznih* (artinya: "...milik-Nya (Allah)-lah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi", tidak ada yang memberikan pertolongan kecuali dengan seizin-Nya"). Menurut Tohari, ronggeng itu termasuk dalam kategori kata *maa* (bahasa Arab) dalam ayat tersebut yang berarti "segala sesuatu". Jadi, ronggeng dengan segala perniknya pun harus 'dibaca' atau dikaji guna menemukan tanda-tanda keagungan Allah untuk diajak kembali kepada keselarasan dengan jaran Tuhan.

Ringkasnya, ketiga hal itu, yakni **pengalaman traumatik, latar kejawaan, dan kesantrian** Toharilah yang mendorong lahirnya *RDP*. Ketiga hal itu berhasil dipadukan

Tohari dalam pengungkapan gagasan-gagasannya yang diekspresikan melalui stilistika *RDP* yang indah dalam jalinan cerita yang menarik.

C. Faktor Afektif

Dari **faktor afektif** yakni pemahaman makna stilistika *RDP* sebagai hasil interpretasi atau tanggapan pembaca dengan menggunakan teori Semiotik, Interteks, dan Resepsi Sastra serta teori Hermeneutik dapat disimpulkan bahwa *RDP* merupakan karya sastra yang mengandung gagasan multidimensi yang kaya makna. Multidimensi karena *RDP* mengandung gagasan-gagasan yang beragam dan 'penuh kejutan'. Keberagaman itu dapat dilihat pada adanya gagasan-gagasan yang meliputi dimensi kultural, sosial, moral, humanistik, jender, dan religiositas. Penuh kejutan karena ada beberapa gagasan yang selama ini tidak pernah atau belum diungkapkan oleh kritikus/peneliti *RDP* sebelumnya.

Adapun gagasan multidimensi dalam *RDP* adalah sebagai berikut.

1. Dimensi Kultural

a. Kesenian ronggeng sebagai kebudayaan lokal yang berdimensi global

Ronggeng merupakan kesenian subkultur Indonesia lokal Jawa yang turut memperkaya kebudayaan nasional bahkan global yang plural. *RDP* mengungkapkan kasus unik dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan latar budaya lokal yang memperkaya pengetahuan masyarakat tentang pluralisme budaya di bumi Indonesia. Wajar jika *RDP* memperoleh tempat khusus dalam jagat sastra Indonesia. Erotisme dan hubungan seks bebas (*bukak-klambu* dan *sundal*) bukan hanya milik masyarakat modern di perkotaan. Di masyarakat Dukuh Paruk bahkan ada obat bagi perempuan yang bernama *lingga* kependekan dari '*peline tangga*' ('alat vital laki-laki tetangga'). Jika seorang istri berselingkuh dengan laki-laki lain, suaminya cukup mendatangi istri laki-laki tersebut dan menidurinya. Habis perkara.

b. Ronggeng sebagai duta budaya

RDP, melalui tokoh Srintil, dapat dipandang sebagai resistensi budaya. Untuk menjadi ronggeng, seorang perempuan harus mendapat *indang* ronggeng, semacam wangsit, di dalam dirinya. Menurut wawasan spiritual Dukuh Paruk, menjadi ronggeng merupakan surat takdir yang mesti dijalaninya. Bagi Srintil, menjadi ronggeng

merupakan tugas budaya yang mesti ditunaikan sehingga hal itu membuatnya bangga. Srintil merasa menjadi malam yang harus berpasangan dengan siang. Hal ini sesuai dengan etika budaya Jawa yang mengedepankan prinsip: ”*sepi ing pamrih rame ing gawe*”. Artinya: ”menahan diri, tidak mementingkan diri dan kesediaan untuk memenuhi kewajiban masing-masing dengan setia untuk memenuhi harapan masyarakat”. Ronggeng Srintil merupakan duta budaya yang mewakili perempuan dan keperempuanan yang mengampu naluri kelelakian. Pengampuan ini merupakan keniscayaan agar terjadi keselarasan perempuan dengan laki-laki yang bersama-sama hadir dalam kehidupan. Sebagai duta keperempuanan, Srintil tidak hanya didambakan oleh laki-laki, melainkan juga kaum perempuan. Para istri justru bangga jika suaminya dapat menari bersama Srintil (*ngibing*) dan tidur dengannya.

c. Ronggeng dan pengukuhan mitos

Novel *RDP* merupakan pengukuhan mitos dan ritual (*myth of concern*). Srintil menganggap ritual *bukak-klambu* sebagai sebuah keharusan. Demikian pula sebagai ronggeng, Srintil juga sundal yang berperan sebagai pemangku hasrat kelelakian. Semua yang dialaminya dipandang sebagai bagian dari sistem tradisi yang harus dijalannya dengan rela. Pementasan ronggeng bagi masyarakat Jawa tradisional diyakini memiliki kekuatan *magic-simpatetis*. Melalui pentas ronggeng diharapkan keberkatan muncul. Tanaman menjadi subur, pasangan segera memiliki keturunan, dan masyarakat terhindar dari *pagebluk* (malapetaka). Kesenian ronggeng (*tayub, lengger*) merupakan mitos dan menjadi pusat kekuatan penduduk desa seperti halnya *slametan* (selamatan) atau bahkan shalat tahajud bagi kaum santri.

d. Kearifan lokal pada zaman global: intertekstualitas dengan ajaran Islam

Melalui *RDP* Tohari seolah mengajak pembaca yang hidup pada zaman global ini untuk merenungkan kembali kearifan lokal (*local genius*) budaya Jawa yang sarat dengan nilai *adiluhung*. Manusia kini memang harus mampu berpikir global namun tetap harus bertindak dengan karakteristik lokal (*think globally but act locally*). Kearifan lokal dalam *RDP* banyak yang memiliki hubungan intertekstual dengan ajaran al-Quran dan al-Hadits. Hal ini mudah dipahami mengingat Tohari adalah orang Jawa santri. Ungkapan ”*Aja dumeh maring wong sing lagi kanggonan luput*” (artinya: “Jangan bersikap sia-sia terhadap orang yang sedang terjebak dalam kesalahan”) misalnya,

memiliki hubungan interteks dengan hadits Rasulullah Saw. yang berbunyi “*Al-insaanu mahalul khatha’ wannisyaan*” (artinya, “Manusia itu tempat salah dan lupa“. Demikian pula pandangan “sebaiknya manusia hidup dalam keserbawajaran atau tengah-tengah, tidak berlebihan“. Pandangan ini dapat ditemukan hipogramnya pada firman Allah (Q.S. al-Baqarah: 216): “Janganlah mencitai sesuatu secara berlebihan karena suatu saat mungkin sesuatu tersebut akan mencelakaimu, dan sebaliknya“.

2. Dimensi Sosial: Empati terhadap *Wong Cilik* Korban Politik

RDP merupakan wujud pembelaan Tohari terhadap *wong cilik* (rakyat kecil) yang sejak dulu sering menjadi korban konflik politik. Dalam *RDP* konflik antarelit politik yang memperebutkan kekuasaan telah menjerumuskan bangsa Indonesia ke dalam tragedi politik, peristiwa G30S/ PKI 1965. Srintil adalah simbol *wong cilik* yang tidak tahu-menahu bahkan buta politik yang harus menerima akibat dari tragedi politik tersebut yakni dipenjara selama dua tahun dengan perlakuan yang tidak manusiawi. Pada geger politik 1965 –mungkin juga sekarang-- banyak rakyat kecil yang nasibnya seperti Srintil. Mereka ditahan bahkan banyak yang dibunuh padahal sama sekali tidak tahu-menahu tentang politik. Mereka tidak berdaya menghadapi keniscayaan sejarah yang amat menyakitkan itu.

3. Dimensi Humanistik: Pembunuhan Mental sebagai Tragedi Kemanusiaan yang Terabaikan dari Sanksi Hukum dan Sanksi Sosial

Srintil kehilangan citra kemanusiaannya, gila, setelah mendapat deraan batin bertubi-tubi dari Bajus: (1) tidak dinikahi Bajus, (2) diminta melayani nafsu hewani Blengur (atasan Bajus), padahal dia sudah bertekad meninggalkan dunia mesum dan menjadi perempuan *somahan*, dan (3) dituduh sebagai anggota PKI. Meskipun wujudnya manusia, sejatinya Srintil telah kehilangan kemanusiaannya. Inilah sebuah tragedi kemanusiaan yang sering tidak disadari oleh manusia. Tragedi kemanusiaan semacam itu sejatinya lebih kejam daripada pembunuhan fisik. Anehnya, di masyarakat tindak kekejaman luar biasa itu sering luput dari jerat hukum dan sanksi sosial.

4. Dimensi Moral: Moralitas yang Terpinggirkan oleh Budaya

Melalui citraan intelektual dalam *RDP* Tohari menggelitik pembaca untuk berpikir bahwa sebenarnya ronggeng sebagai kesenian tidak menjadi masalah asalkan

dikembangkan di atas bangunan seni yang berlandaskan moral selaras dengan ajaran Tuhan. Bagi Tohari kesenian yang dikembangkan dengan berorientasi pada wawasan birahi tidak akan mendatangkan rahmat bagi kehidupan umat manusia (*rahmatan lil'alamin*). Sebaliknya ronggeng –juga kesenian lain— yang demikian itu hanya akan mendatangkan laknat atau *madharat* (kerugian) bagi kehidupan manusia seperti terjadi di Dukuh Paruk. Oleh karena itu, ronggeng harus diluruskan kembali menuju keselarasan dengan kehendak Tuhan.

5. Dimensi Jender: Resistensi Perempuan terhadap Hegemoni Kekuasaan

Laki-laki Gaya Ronggeng

Melalui tokoh Srintil *RDP* mengekspos resistensi kaum perempuan terhadap hegemoni kekuasaan laki-laki. Srintil ditampilkan sebagai perempuan yang memiliki kemandirian dan harga diri sehingga berani menolak laki-laki yang tidak disukainya, meskipun laki-laki itu pejabat terhormat. Sebaliknya Srintil melawan tradisi ronggeng dengan memiliki laki-laki idaman hati dan suka rela melayani laki-laki yang diinginkannya. Sebagai duta keperempuanan, Srintil tidak melihat laki-laki sebagai pihak superior yang menguasainya. Bagi Srintil, laki-laki dan perempuan tidak dipandang secara dikotomis. Di mata Srintil, laki-laki memiliki banyak kelemahan terutama yang berupa kebutuhan pengakuan atas kelelakian mereka. Pada saat itulah justru perempuan hadir dengan keperkasannya.

Srintil tahu, laki-laki segagah apa pun dapat menjadi sangat *ringkih* dan merengek-rengok ketika dia sedang mabuk kepayang. Terbukti dengan adanya puluhan bahkan ratusan laki-laki hanya dapat melongo dengan pikiran kalang kabut (*puyeng*) hanya oleh lirikan mata, *pacak gulu*-nya, atau goyang pinggulnya (*geyol*) yang erotis ketika Srintil sedang meronggeng.

6. Dimensi Religiositas

a. Reaktualisasi ajaran Tasawuf

RDP merupakan refleksi pemikiran tasawuf *Wahdatusy syuhud* Tohari. Kedalaman ajaran Tasawuf *Wahdatusy syuhud* (berpadunya dimensi Ilahiyah dengan dimensi insaniyah dalam diri manusia) itu ditampilkan melalui tokoh Rasus pada akhir *RDP* (hlm. 394). Dengan kesadaran yang mendalam tentang eksistensinya sebagai hamba Tuhan Rasus menolong sesama manusia, Srintil yang telah gila. Dengan

ungkapan-ungkapan sufistik pada akhir cerita *RDP*, rupanya itulah makna *RDP* yang asasi. Suatu esensi dimensi religiositas dalam *RDP* yang jarang ditemukan dalam karya sastra Indonesia modern yang lain.

b. Dakwah kultural melalui sastra: estetika sebagai ekspresi religiositas

Melalui *RDP* Tohari menyampaikan dakwah kultural dengan menyentuh hati nurani, menggelus lembut perasaan, dan menggelitik pemikiran pembaca, apa pun agamanya. Dakwah kultural dalam karya sastra menjadi menarik karena ajaran keagamaan diungkapkan bukan dengan mengobral ayat suci –yang lazim dilakukan oleh kyai atau pendeta-- melainkan melalui dialog para tokohnya secara dramatik bahkan terkadang teatrikal. Dakwah kultural itu antara lain: (1) pesan moral mengenai tradisi peronggengan ritual *bukak klambu* dan tugas ronggeng sebagai pemangku hasrat kelelakian yang tidak sejalan dengan ajaran Tuhan, harus dibenahi; (2) pentingnya moralitas dalam kehidupan keluarga; (3) gagasan untuk menyelaraskan diri dengan selera Tuhan melalui tokoh Rasmus. Inilah hakikat religiositas dalam karya sastra, estetika sebagai ekspresi religiositas.

7. Dimensi Multikultural: *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai Sastra Multikultural

RDP mengekspos keunikan budaya lokal Jawa Banyumas sebagai salah satu keberagaman budaya nasional yang mampu memperkaya budaya global. *RDP* mampu memperkaya khazanah batin pembaca tentang keberagaman nilai-nilai dan makna kehidupan yang jarang dapat ditemukan pada karya, buku, atau referensi lain. *RDP* membuktikan bahwa lokalitas bukan sesuatu yang harus diperhadapkan dengan globalitas melainkan justru memperkaya nilai dan makna budaya global yang plural dan universal. *RDP* telah menempatkan lokalitas sebagai salah satu dari aneka permainan kekuasaan dalam relasi kemanusiaan, cinta kasih, sosial, kultural, moral, religiositas, industrial, relasi jender, dan sebagainya. Inilah keunggulan *RDP* sebagai sastra multikultural yang multidimensional.

D. Intertekstualitas *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan Teks Lain

Dari analisis **interteks** dapat disimpulkan bahwa banyak gagasan dalam *RDP* dapat dirunut hipogramnya pada ajaran Islam yang termaktub dalam al-Quran dan al-Hadits serta teks lain. *RDP* juga membuktikan bahwa Tohari merupakan sastrawan

santri yang 'santra'. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa *RDP* dimanfaatkan Tohari untuk melakukan dakwah kultural yang begitu mengena bagi pembaca. Yang mengejutkan, ternyata *RDP* juga mengandung unsur-unsur ajaran Tasawuf *Wahdatusy Syuhud*, yang berpandangan adanya kedekatan atau bersatunya makhluk dengan Khalik, berpadunya dimensi insaniyah dan Ilahiyah, walaupun tetap terbatas oleh *tabir* (jarak tipis) tertentu. Di sinilah agaknya cerita *RDP* berlabuh dan menemukan muaranya sebagai esensi sastra yang kaya makna.

Adanya hubungan interteks antara gagasan-gagasan dalam *RDP* sebagai karya transformasi dengan bagian-bagian teks al-Quran dan al-Hadits serta teks lain sebagai hipogramnya menunjukkan kompetensi Tohari dalam melakukan dakwah kultural kepada berbagai kalangan tanpa memandang agama. Melalui *RDP* Tohari mengajak pembaca untuk memikirkan pentingnya penghayatan dimensi transendental dengan cara khas sastra. Hakikat karya sastra sebagai karya fiktif imajinatif mengandung pesan implisit, bukan khutbah kyai/ pendeta yang doktrinal atau makalah ilmuwan yang menyampaikan gagasan secara eksplisit. Hal itu menunjukkan komitmen Tohari terhadap masalah-masalah sosial yang sarat dengan moral dan agama. Tohari adalah seorang pengamat sosial yang jeli dan kaya wawasan, namun tetap seorang sastrawan yang kontemplatif dan kreatif, bukan kyai atau pendeta yang indoktrinatif.

E. Kontribusi Kajian Stilistika Karya Sastra

Dari segi kajian stilistika karya sastra, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. **Pertama**, kajian stilistika karya sastra merupakan metode analisis karya sastra dengan menerapkan teori-teori linguistik. Oleh karena itu, kajian stilistika karya sastra memberikan kontribusi berharga bagi studi linguistik. Dalam hal ini kajian stilistika dapat menggantikan kritik sastra yang dipandang subjektif dan impresif dengan analisis *style* teks kesastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan satuan linguistik yang digunakan sastrawan seperti terlihat dalam struktur lahir atau bentuk ekspresif karya sastra. Metode analisis ini menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik sebuah karya sastra melalui gaya bahasa atau performansi bahasanya sebagai sarana sastra.

Kedua, kajian stilistika karya sastra memiliki peran penting dalam studi sastra. Tugas kajian stilistika dengan penerapan teori-teori linguistik memberikan bantuan

dalam analisis sastra dengan memaparkan sarana bahasa yang dimanfaatkan pengarang di dalam teks sastra. Dalam hal ini linguistik memiliki seperangkat teori, model, dan teknik analisis untuk memerikan pola pembentukan, pola konstruksi, kaidah pembentukan satuan lingual yang normatif, dan bentuk kebahasaan yang khas dan unik atau menyimpang, juga adanya majas seperti simile, metafora, personifikasi, hiperbola, beserta implikasinya.

Ketiga, kajian stilistika *RDP* terbukti memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan kajian linguistik dalam studi sastra yakni penemuan model kajian stilistika karya sastra dan pemaknaannya. Kajian stilistika *RDP* memberikan kontribusi penting bagi studi sastra, khususnya kritik sastra, yakni dalam mengkaji keunikan dan kekhasan bahasa sastra dalam rangka membantu pemahaman maknanya. Adapun terhadap studi linguistik kajian stilistika *RDP* ini memberikan dasar-dasar dalam mengkaji bahasa sastra yang khas dan unik bukan hanya dengan sudut pandang linguistik formal menyangkut fonetik, morfologis, sintaksis, dan wacananya melainkan juga fungsi, efek makna, dan efek estetik yang ditimbulkannya.

Keempat, kajian stilistika *RDP* membuktikan bahwa kajian linguistik dan kritik sastra dapat dipadukan secara harmonis. Oleh karena itu, 'perang persepsi' yang selama ini timbul di kalangan komunitas linguistik dan sastra bahwa kajian stilistika oleh linguis terkesan 'kering makna' atau sebaliknya kajian sastra oleh kritikus dan akademisi sastra terkesan 'basah makna', dapat ditepis. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan keilmuan di bidang linguistik dan studi sastra sekaligus.

Kelima, kajian stilistika karya sastra dapat menjadi media strategis bagi pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah --SD, SMP, SMA/ SMK/MA-- secara integral, yang selama ini mengalami kesenjangan. Pembelajaran sastra di sekolah selama ini rata-rata diampu oleh guru yang berlatar Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia yang tidak menguasai sastra (Taufik Ismail, 2002). Lebih-lebih Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak memberikan bagian yang proporsional bagi sastra. Melalui kajian stilistika karya sastra, --penerapan teori-teori linguistik dalam analisis sastra dengan memerikan pola pembentukan, pola konstruksi, dan kaidah pembentukan satuan lingual dalam teks sastra--, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara integral dapat direalisasikan. Jika hal itu terlaksana, kajian stilistika

karya sastra niscaya dapat membawa prospek cerah bagi pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran. 1991. *Hikayat Meukuta Alam*. Jakarta: Intermedia.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- _____. 1979. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamization of Knowledge*. The International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 1995. "Signifikansi Ilmu-ilmu Humaniora dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif 50 Tahun Indonesia Merdeka". *Orasi Ilmiah* dalam Wisuda Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 17 Oktober 1995.
- _____. 2006. "Ahmad Tohari dan *Ronggeng Dukuh Paruk*: Eksistensinya dalam Jagat Sastra Indonesia". *Makalah* dalam Seminar Dokumentasi Sastrawan Jawa Tengah diselenggarakan oleh Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta tanggal 6 Desember 2006.
- _____. 2007. "Multikulturalisme dalam Novel *Burung-burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya" dalam *Litera Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2007.
- _____. 2007a. "Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel *Burung-burung Rantau: Kajian Semiotik*" dalam *Varia Pendidikan Kajian Kajian Pendidikan*, Volume 19, Nomor 1, Juni 2007.
- Altenbernd, Lynd and Lislle L. Lewis. 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-Macmillan Ltd.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Bandung: Sinar Baru bekerja sama dengan YA3 Malang.
- _____. 1990. *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- _____. 1995. *Stilistika Pengantar dalam Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- _____. 2001. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo dan YA3 Malang.
- Heryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sariyan, Awang. 1988. "Stilistik dalam Sastra Melayu-Pendekatan Linguistik" dalam *Konsep dan Pendekatan Sastra* (Editor Hamzah Hamdani). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Barthes, Roland. 1973. *Mythologies* (Trans. Annette Lavers). London: Paladin.
- _____. 1984. *Image, Music, Text*. Cetakan VI (Terj. Stephen Heath) New York: Hill and Wang.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Bradford, Richard. 1997. *Stylistics*. New York: Routledge.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma, Budi. 1990. "Sastra Indonesia Mutakhir" dalam Aminuddin (Ed.) *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Y3A.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Burton, S.H. 1984. *The Criticism of Poetry*. England: Longman Group Ltd.
- Carter, R. (Ed.). 1982. *Language and Literature. An Introductory Reader in Stylistics*. London: George Allen and Unwin Ltds.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. "Hakikat Kajian Sastra" dalam *Jurnal Gatra* Nomor 10/11/12. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Chapman, Raymond. 1977. *Structure and Literature An Introduction to Literary Stylistics*. London: Edward Arnold.
- Chatman, Seymour. 1971. *Literary Style: A Symposium*. London: Oxford University Press.
- _____. 1980. *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Itacha: Cornell University Press.
- Ching, Marvin K.L. et al. 1981. "The Theoretical Relation Between Linguistics and Literary Studies: An Introduction by Editors", dalam *Linguistics Perspective and Literature*, Marvin K.L. Ching, Michael C. Halley, Ronald F. Lunsford (Ed.). London: Routledge & Kegan Paul.

- Chomsky, Noam. 1971. "Deep Structure, Surface Structure, and Semantic Interpretation" dalam *Semantics: An Interdisciplinary Reader in Philosophy Linguistics and Psychology*. Danny D. Steinberg & Leon A. Jakobovits (Ed.). New York: Cambridge University Press.
- Combes, H. 1980. *Literature and Criticism*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books Ltd.
- Cribb, Robert (Ed.). 2004. *The Indonesian Killings: Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Cuddon, J.A. 1979. *A Dictionary of Literary Term*. Great Britain: W&J Mackay Limited.
- Culler, Jonatan. 1975. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics and Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- _____. 1981. *The Pursuit of Signs*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Cummings, M. and Simmons R. 1986. *The Language of Literature*. England: Pergemond Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Gramedia.
- Darmawan, Taufik. 1990. "Tinjauan Novel Ronggeng Dukuh Paruk (Sebuah Tinjauan Sosiologis)" dalam Aminuddin (Ed.). *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Dasuki, Sholeh. 2001. "Pandangan Dunia Pengarang dalam Trilogi Novel Karya Ahmad Tohari" dalam *Jurnal Nuansa Indonesia* No. 15 Vol. VI (April 2001).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Direktori Penulis di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Dewanto, Nirwan. 1991. "Kebudayaan Indonesia: Pandangan 1991" dalam *Prisma* No. 10 Tahun XX, Oktober 1991.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ebnusugiho. 1977. *Ungkapan-ungkapan Lama dan Baru dalam Kehidupan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Roda Pengetahuan.
- Eneste, Pamusuk. 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Fowler, Roger. 1977. *Linguistic and the Novel*. London: Methuen & Co Ltd.
- Freeman, Donald C. 1981. *Modern Stylistics*. New York. : Methuen & Co. Ltd..

- Freebon, Denis. 1996. *Style Text Analysis and Linguistics Criticism*. London: Macmillan Press Ltd.
- Gandasudirja, Maskar. *700 Peribahasa Indonesia*. Bandung: Toko Buku Ekonomi.
- Garcia, Ricardo L. 1982. *Teaching in a Pluralistic Society: Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher.
- Goldman, Lucien. 1981. *Method in the Sociological Literature* (Trans. By William Q. Boelhower). England: Basil Blackwell.
- Halliday, M.A.K. 1996. "Descriptive Linguistics in Literary Studies" dalam *Patterns of Language. Papper in General, Descriptive and Applied Linguistics*. London: Longman.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Zaini. 1990. "Karakteristik Kajian Kualitatif" dalam Aminuddin (Ed.). *Kajian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Hasyim, Nafron. 2001. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Ismail, Taufik. 2002. "Setelah Menguap dan Tertidur Selama 45 Tahun". *Makalah Pertemuan Ilmiah Nasional XII di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tanggal 8-10 September 2002* Kerja sama Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) dengan Majalah Sastra *Horison*, Lembaga Kebudayaan Jepang, Balai Bahasa Yogyakarta, dan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Jakobson, Roman. 1960. "Closing Statement: Linguistics and Poetics" dalam *Style in Language* (T.A. Seboek (Ed.)), New York: technology of the M.I.T. Press.
- Jassin, H.B. 1984. *Al-Quranul Karim Bacaan Mulia*. Jakarta: Djambatan.
- Jauss, Hans Robert. 1984. *Toward an Aesthetic Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.

- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language: a Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia: Columbia University Press.
- K.S., Yudiono. 2003. *Ahmad Tohari Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Labov, W. & Uriel Weinrich. 1980. *On Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Bahasa* (Terj. K. Taniran). Jakarta: Arcan.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik* (Terj. Paina Partana). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey N. & Michael H. Short. 1984. *Style in Fiction: a Linguistics Introduction to English Fictional Prose*. London: Longmann.
- Lodge, David. 1967. *Language of Fiction*. London: Chatto and Windus.
- Luxemberg, Jan val et al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1979. *Semantics*, Volume I. London: Cambridge University Press.
- Liotard, Jen-Francois. 1992. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Manchester: Manchester University Press.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Burung-burung Rantau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mas, Keris. 1990. *Perbincangan Gaya Bahasa Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Miles, M.B. & A.M. Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Kajian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya.
- Montifiero, Alan. 1983. *Philosophy France Today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mukarovsky, Jan. 1976. *On Poetry Language*. (Translated by John Burbank and Pitter Steiner). London: Yale University Press.
- Oemarjati, Boen Sri. 1972. *Chairil Anwar: the Poet and His Language*. Leiden: University of Leiden.
- Poerwadarminta, W.J.S. dkk. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. "Stilistika" dalam Jurnal *Humaniora* Nomor 1, Tahun 1994.
- _____. 1997. "Ragam Bahasa Sastra" dalam *Humaniora* Nomor 1 Tahun IV 1997.
- _____. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2004. "Stilistika". *Makalah* dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rangka PIBSI XXVI tanggal 4–5 Oktober 2004 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Prawiroatmodjo, S. 1994. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Preminger, Alex dkk. 1978. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetic*. Princeton: Princeton University Press.
- Rahardi, F. 1984. "Ronggeng Dukuh Paruk: Cacat Latar yang Fatal" dalam Majalah Sastra *Horison* Edisi No. 1 April 1984.
- Rampan, Korrie Layun. 1983. *Perjalanan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Jati.
- _____. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1985. *Hermeneutics and Human Science*. (Ed. dan Terj. Thomson). Cambridge: Cambridge University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Riyanto, Wijang J. dkk. 2006. *Proses Kreatif Ahmad Tohari dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk*. Surakarta: Taman Budaya Jawa Tengah.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. (Seri ILDEP). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- San, Suyadi. 2005. *Stilistika Sebuah Pengenalan Awal*. Medan: Sanggar Budaya Generasi.
- Satoto, Soediro. 1995. *Stilistika*. Surakarta: STSI Press.
- Sayuti, Suminto A.. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Scott, A.F. 1980. *Current Literary Term. A Concise Dictionary*. London: The Macmilland Press.
- Sebeok, Thomas A. 1975. *Style in Language*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Selden, Raman. 1991. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Edisi Terjemahan Rahmad Djoko Pradopo, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shipley, Joseph T. 1979. *Dictionary of Word Literature*. Paterson New York: Lifefield, Adam & Co.
- Short, Michael H. (Ed). 1989. *Reading, Analysing and Teaching Literature*. England: Longman.
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics*. London and New York: Routledge.
- Slamet Riyadi. 1999. "Nama Diri Etnik Jawa dan Fungsinya dalam Masyarakat" dalam *Panduan Kongres Linguistik Nasional IX 1999*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Unika Atmajaya.
- Stanton, Robert. 1979. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Stone, Wilfred. 1977. *Prose Style*. New York: Stanford University Press.
- Subroto, D. Edi. 1996. *Semantik Leksikal I dan II*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Subroto, D. Edi dkk. 1997. *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Menurun Karya N. H. Dini* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1999. *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti (Ed.). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1995. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Sudjiman, Panuti & Aart van Zoest (Ed.). 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Suhandono. 2000. "Klasifikasi Folk Biologi dalam Bahasa Jawa: Sebuah Pengamatan Awal". *Makalah* (Tidak Diterbitkan).
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- _____. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sumaryono, E. 2003. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surur, Miftahus. 2003. "Perempuan Tayub: Nasibmu di Sana, Nasibmu di Sini" dalam *Jurnal Srinthil Media Perempuan Multikultural* Nomor 2 2003.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sutarjo. 2002. "Bahasa Pedalangan Gaya Surakarta (Suatu Kajian Stilistika)". *Tesis S2* Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sutejo. 2006. "Keunikan Bahasa Pengucapan Ayu Utami dalam Dwilogi Novel *Saman dan Larung*". *Tesis S2* Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sutopo, H.B. 1995. "Kritik Seni Holistik sebagai Model Pendekatan Kajian Kualitatif". *Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Budaya* pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tarigan, Henri Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzvetan. 1987. *Tata Sastra* (Terj. Okke K.S. Zaimar). Jakarta: Djambatan.
- Tohari, Ahmad. 1980. *Kubah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1985. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. *Jantera Bianglala*. Jakarta: Gramedia.

- _____. 1986. *Di Kaki Bukit Cibalak*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1995. *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Purwokerto: Harta Prima.
- _____. 2001. *Belantik (Bekisar Merah II)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. *Orang-orang Proyek*. Yogyakarta: LKIS.
- _____. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. (Edisi Baru). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2003a. "Ronggeng Dukuh Paruk Resistensi Cara Srintil" dalam Jurnal *Srinthil Media Perempuan Multikultural* Edisi No. 2 Tahun 2003.
- Turner, G. W. 1977. *Stylistics*. Harmondsworth Middlesex: Penguin Books.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. "Ciri-ciri Sistematis Nama Orang dalam Bahasa Jawa" dalam *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. (Seri ILDEP). Jakarta: Djambatan.
- Ullmann, Stephen. 1977. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- _____. 1989. *Stilistik: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu-isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Waluyo, Herman J.. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wasiyati, Kristina. 2000. "Referensi, Makna, dan Denotasi" (*Makalah*). Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melani Budianto). Jakarta: Gramedia.
- Widdowson, H.G. 1979. *Stylistics and the Teaching of Literature*. England: Longmans Ltd.
- _____. 1992. *Practical Stylistics: an Approach to Poetry*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijaya, Ganjar Harimansyah. 2002. "Kajian Stilistika Puisi Indonesia Tahun 1990-an". *Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- W.M., Abdulhadi. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Jakarta: Matahari.

www.ceritanet.com (Diakses tanggal 5 November 2006).

Yin, Robert K. 2000. *Studi Kasus (Desain dan Metode)* (Terj. M. Djauzi Mudzakir).

Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yusuf, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: CV Mandar Maju.

Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*.

Jakarta: Intermedia.

INDEKS

A

abrams, 9, 11, 18, 19, 49, 55, 57, 60, 65, 66
 ajaran Tuhan, 17, 188, 231, 252
 alih kode, 19, 32, 33, 128, 132, 133, 135, 136, 137, 138, 139
 aliterasi, 126, 127, 128, 143, 149, 174, 175, 161, 182, 189, 191, 194
 ambiguitas, 1
 asonansi, 126, 127, 128, 143, 149, 174, 175, 161, 182, 189, 191, 194
 asosiatif, 70, 82, 84, 85, 86, 89, 90, 98, 109, 110, 117

B

bahasa figuratif, 8, 9, 13, 18, 19, 33, 36, 70, 71, 82, 140, 166, 194
 bahasa sastra, 1, 2, 3, 8, 9, 10, 12, 15, 25, 32, 57, 118, 127, 163, 168
 bunyi: 13, 18, 27, 30, 31, 57, 58, 67, 71, 174, 175, 181, 189, 190, 194

C

campur kode, 19
 citraan, 6, 8, 18, 19, 25, 29, 31, 36, 44, 48, 157, 161, 169, 173, 180, 190, 192, 193

D

dakwah kultural, 194, 237, 241, 242, 252, 257, 258
 defamiliarisasi, 25
 deotomatisasi, 25
 diksi, 2, 8, 11, 18, 19, 25, 26, 28, 29, 31, 70
 dimensi global, 216, 253
 dimensi moral, 231, 256
 dimensi multikultural, 242, 257
 duta budaya, 218, 253

E

efek estetis, 32, 34, 46, 48, 82, 86, 95, 97, 149, 157, 159, 161, 167, 192, 194
 efek makna, 82, 85, 88, 99, 106, 111, 117, 119, 120, 126, 127, 128, 250
 efektif, 35, 36, 73, 94, 119, 121, 127, 126, 128, 138, 154, 156, 159, 160
 ekspresi religiositas, 237, 242, 257
 empati, 216, 227, 228, 229, 247
 eponi, 143, 146, 147, 149, 174, 181, 182, 189, 191, 194
 eksploitasi bahasa, 4, 11, 46, 162,
 ekspresif, 117, 119, 162, 164, 167, 168, 172, 174, 178, 192, 194
 estetika, 19, 20, 49, 62, 63, 64, 237, 242

F

faktor afektif, 7, 8, 17, 19, 20, 66, 71, 128, 247, 253
 faktor genetik, 19, 65, 66, 67, 71, 247
 faktor objektif, 7, 17, 82, 214, 247
 fenomena alam, 90, 238, 252
 foregrounding, 32, 127

G

gaya bahasa, 2, 3, 7, 8, 10, 11, 12, 19, 20, 32, 34, 50, 51, 54, 70, 71, 119, 123, 128, 170, 189, 190, 263
 gaya kalimat, 31, 32, 122, 123, 125, 126, 127, 128, 249
 gaya wacana, 128, 129, 130, 132, 137, 138, 139

H

hiperbola, 32, 119, 125, 128, 158, 161, 167, 174, 180, 183, 192
 humanistik, 71, 184, 229

I

idiom, 6, 8, 34, 41, 87, 89, 90, 140, 156, 157
 ideologi, 2, 3, 10, 11, 19, 20, 24, 50, 70, 71
 ikon, 57, 84, 85, 86, 214
 indeks, 57, 84, 85, 87, 214
 inovatif, 117, 140, 142, 148, 155, 157, 162, 168
 interteks, 9, 17, 151, 216, 253
 inversi, 17, 31, 119

J

jender, 1, 81, 247, 251, 256, 257, 262

K

kalimat retorik, 230
 kata konotatif, 19, 29, 83, 84, 85, 92
 kata konkret, 90, 91, 117, 118
 kata dengan objek realitas alam, 29, 31, 83, 110, 111, 117, 118, 249
 kata vulgar, 29, 31, 83, 110, 117, 118, 249
 kata seru khas Jawa, 83, 106, 107, 110, 117, 118, 249
 kosakata bahasa Jawa, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 249
 kearifan lokal, 138, 167, 184, 186, 223, 224, 225, 251, 252
 kebudayaan lokal, 216, 253
 kemanusiaan, 49, 54, 82, 153, 180, 184, 194
 keperempuanan, 160, 164, 187, 191, 219, 221, 232, 233, 234, 244, 256
 kesiantrian, 229, 253
 kakafoni, 143, 146, 147, 149, 174, 181, 189, 191, 194, 248, 251
 kolase, 258

kultural, 7, 37, 38, 42, 145, 194, 237

L

language deviation, 2

latar kejawaan, 213, 253

M

majas, 8, 18, 19, 25, 34, 35, 39, 40, 41, 147, 156, 161, 168, 188, 190, 250, 261

manipulasi bahasa, 1, 18, 19, 248

makna, 2, 3, 5, 7, 8, 37, 39, 82, 88, 91, 188, 192, 194, 214, 215, 242, 245

media strategis, 261

metafora, 20, 33, 35, 37, 41, 141, 154, 156, 174, 179, 180, 251, 261

metonimia, 35, 152, 153, 187, 188, 190, 191, 192

musikalisasi bunyi, 138, 175

N

nama diri, 29, 30, 83, 97, 101, 103, 117, 118, 249

nilai literer, 217, 251, 258

O

orkestrasi bunyi, 127, 192, 248, 251

P

pembunuhan mental, 213, 231, 229, 255

penciptaan arti, 4

pengalaman traumatik, 90, 247

penggantian arti, 4

penguhan mitos, 221, 254

penyimpangan arti, 4

penyiasatan struktur, 9, 119

peribahasa, 8, 18, 19, 34, 42, 43, 140, 163, 165, 167, 168, 250, 251

personifikasi, 35, 41, 85, 89, 131, 151, 170, 175, 177, 179, 192

plastis, 124, 147, 150, 157, 160, 161, 165, 170, 248

polyinterpretable, 118, 247, 249

provokatif, 106, 117, 248

R

religiositas, 96, 189, 191, 193, 199, 234, 237, 240, 242, 249, 251, 153, 256, 257

resepsi sastra, 9, 62, 63, 69, 253

retorika, 7, 8, 9, 12, 16, 21, 23, 35, 36, 48, 49, 50

S

sapaan khas, 29, 97, 83, 98, 102, 106, 117, 249
 sarana retorika, 3, 11, 20, 24, 32, 34, 119, 122
 sarana ekspresi, 3, 163, 167, 168, 194, 246, 247, 249, 251
 semantik, 15, 31, 32, 38, 40, 54
 semiotik, 9, 55, 56, 59, 62, 69, 71, 214, 215, 216
 signifikan, 27, 60, 262
 simile, 35, 40, 43, 90, 131, 141, 149, 150, 156, 171, 174, 178, 179, 250
 simbol, 214, 217, 221, 223, 227, 228, 232, 255
 simbolis, 2, 86, 87, 88, 103, 157
 sosiohistoris, 3, 6, 7, 8, 65, 70, 195, 199, 203, 208, 209, 216, 229, 237, 240
 sosiokultural, 11, 103, 214, 216, 259, 260
 stilistika: 9, 11, 14, 19, 23, 25, 34, 59, 66, 71, 82, 83, 118, 127, 138, 141, 155
 studi linguistik, 3, 9, 260, 261
 studi sastra, 260, 261
 style, 2, 9, 10, 11, 14, 15, 22, 23, 24, 35, 70
 stilistika genetis,
 stilistika deskriptif, 14

T

tasawuf, 190, 234, 235, 236, 256, 257, 258
 tragedi kemanusiaan, 229, 230, 255

U

unik, 19, 82, 119, 140, 143, 247, 248, 250, 252, 261

V

vokalisasi, 39

W

wacana, 82, 115, 128, 129, 130, 132, 135, 138, 139
 wahdatul wujud, 235
 wahdatusy syuhud, 190, 235, 236, 257, 258

GLOSARIUM

A

angkin: semacam sabuk yang agak besar yang dikenakan pada bagian pinggang ronggeng sekaligus untuk menyimpan uang.

B

bukak-klambu: arti harfiahnya adalah “membuka tirai tempat tidur”, secara istilah berarti sebuah ritual sayembara pelelangan virginitas calon ronggeng, laki-laki yang dapat menyerahkan uang paling banyak kepada dukun ronggeng, dialah pemenangnya dan berhak untuk menikmati keperawanan calon ronggeng.

badongan: pakaian kebesaran berupa semacam mahkota (perhiasan kepala) yang lazim dikenakan di kepala ronggeng ketika pentas di panggung (badongan dalam dunia pewayangan adalah busana kebesaran yang menyerupai sayap, lazim dipakai di dada seorang ksatria/ raja)

berleha-leha: bersantai dengan cara duduk atau bertiduran seenaknya.

bandul: semacam liontin pada perhiasan kalung emas atau logam mulia lainnya.

C

caping: semacam topi yang bentuknya bundar, bagian atas ujungnya lancip, terbuat dari anyaman bambu yang lazim dipakai oleh petani atau orang desa.

D

didandani: dihias dan ditata sedemikian rupa baik pakaian maupun dirias pada wajah dan bagian tubuh yang lain agar terlihat cantik (perempuan), tampan/ gagah (laki-laki).

dimangsa: dimakan Bathara Kala (Dewa) pencabut nyawa.

dipangur: girinya diratakan dengan kikir atau alat tertentu, akan terasa ngilu sekali jika makan buah yang rasanya masam.

dikukus: dimasak dengan air menggunakan wadah kuwali/ atau aluminium tetapi makanan yang dimasak itu hanya terkena uap panas (*sumup*), tidak terkena air secara langsung.

dukun ronggeng: induk semang ronggeng yang menjadi semacam manajer sekaligus bertindak sebagai mucikari bagi ronggeng.

dimangsa: dimakan Bathara Kala (Dewa) pencabut nyawa.

dipangur: girinya diratakan dengan kikir atau alat tertentu, akan terasa ngilu sekali jika makan buah yang rasanya masam.

E

eling: sadar; ingat kepada Tuhan Sang Pencipta alam semesta.

G

gandrung: seseorang yang tergila-gila kepada seseorang baik kepada perempuan atau laki-laki.

gowok: perempuan yang sudah berpengalaman dalam 'bermain cinta', biasanya janda atau pelacur yang pekerjaannya melatih bermain cinta (berhubungan seks) bagi laki-laki tidak normal, impoten, atau yang tidak tertarik kepada lawan jenis.

gendakan: perempuan simpanan; digendak: dijadikan perempuan simpanan oleh laki-laki hidung belang yang kaya atau pejabat.

I

iket wulung: kain penutup kepala yang terbuat dari kain berwarna hitam dan lazim dipakai oleh laki-laki.

indang (ronggeng): semacam wangsit/ ruh ronggeng yang dimuliakan di dunia ronggeng; perempuan yang dirasukinya akan menjadi ronggeng tenar.

J

jenewer: minuman keras yang lazim dikonsumsi masyarakat di pedesaan.

jenganten: sebutan bagi perempuan yang dipandang memiliki kehormatan cukup tinggi.

jentera bianglala: lingkaran pelangi; pantulan cahaya yang berwarna-warni yang membentuk lingkaran indah

K

kamitua: pemuka/ pejabat pedukuhan; orang yang dituakan di suatu dukuh di bawah kepala desa/ lurah.

kang murbeng dumadi: (Tuhan) yang Mahakuasa.

kerok batok: laki-laki, perempuan, tua muda dan anak-anak semuanya pergi ke satu tempat untuk menyaksikan atau melakukan sesuatu.

kulup: bagian ujung dari alat vital laki-laki yang belum disunat/ dikhitan.

kenes: pembawaan/ perilaku seorang perempuan (lazimnya masih muda) yang cantik dan centil sehingga terlihat menarik.

kewes: pembawaan/ perilaku seorang perempuan (lazimnya masih muda) yang cantik dan luwes sehingga terlihat menarik (lihat 'kenes').

kersaning zaman: kehendak sang waktu, Tuhan.

kidung: tembang/ nyanyian tradisional Jawa yang bernada sedih; biasanya berisi doa/ harapan agar terhindar dari malapetaka dan dinyanyikan dengan penuh perasaan.

kualat: terkena malapetaka karena melakukan kesalahan terhadap sesuatu yang dianggap keramat, misalnya makam seorang leluhur yang dianggap sakti.

L

lingga: kependekan dari *peline* (alat vital laki-laki) dan *tangga* (tetangga); di Dukuh Paruk dikenal sebagai obat bagi perempuan mandul atau bagi istri yang berselingkuh dengan suami orang (tetanga).

M

merojeng (padi): memanen padi milik petani/ orang lain dengan cara membat/ menyabit secara beramai-ramai dan bersama-sama oleh sekelompok orang.

menetek: menyusu pada seorang ibu; meminum air susu ibu

mantra pekasih: semacam guna-guna yang dipercaya akan membuat seorang ronggeng menjadi terlihat lebih cantik daripada yang sebenarnya.

menampik: menolak ajakan atau permintaan seseorang untuk melakukan sesuatu.

memelas: sikap seseorang yang minta dikasihani.

motor ubluk: sepeda motor yang bentuknya besar, dulu yang terkenal merknya adalah Harley Davidson, Puck, Norton, dan AJS.

N

nelongso: sedih dan merana.

ngasrep: melakukan ritual selamat (slametan) dengan laku prihatin misalnya berpuasa mutih (hanya makan nasi tanpa lauk-pauk) dan minum air putih.

nrimo pandum: sikap menerima nasib (yang datangnya dari Tuhan)

O

ora ilok: tidak baik, tabu, atau dianggap mengandung makna negatif.

P

pacak gulu: gerakan kepala dengan goyangan leher sedemikian indah, dan memikat dari seorang ronggeng ketika menari di atas panggung sehingga dapat membuat penonton laki-laki dag dig dug dan dibuatnya tergila-gila.

pagebluk: malapetaka, atau musibah yang terjadi di suatu tempat yang dipercayai lebih disebabkan oleh factor kekuatan sakral, misalnya roh leluhur yang marah (Jawa: *murka*) karena kurangnya persembahan dan sesaji.

pengkor: kakinya cacat, bengkok, atau pendek sebelah, tidak normal.

penggawa: pejabat pemerintahan dari tingkat desa/ kalurahan tingkat pusat.

perawan sunthi: perempuan remaja; belia; gadis yang belum dewasa.

pinjungan: selendhang yang ujung bagian atasnya ditata sedemikian rupa untuk menutupi payudara.

pepesten: nasib, takdir dari Tuhan.

picek: buta matanya

perawan kencur: gadis belia/ yang masih remaja; anak baru gedhe (ABG).

R

rajasinga: penyakit kotor, penyakit kelamin semacam *siphilis* atau *gonorrhoe* (GO).

rangkap: guna-guna/ jampi-jampi, mantra pekasih, susuk, dan tetek-bengek yang dipercaya akan membuat ronggeng laris dan membuat siapa saja yang memandangnya (ketika pentas di panggung) terpikat.

ronggeng: pramuria, anggota perempuan kelompok kesenian ronggeng/ tayub/ lengger yang berperan sebagai penari sambil bertembang (di daerah lain sering disebut *ledhek*, *lengger*, *penari tayub*).

ronggeng bobor: ronggeng yang kurang laku, tidak terkenal, jarang diundang untuk pentas.

ruda peksa: dipaksa, dalam cerita ini diperkosa, dipaksa untuk melayani nafsu primitif

laki-laki pemenang upacara *bukak-klambu*, berhubungan seks secara paksa.

S

sang akarya jagat: Sang Pencipta alam semesta (Tuhan)

sampur: selendang yang dikenakan pada pinggang/ perut ronggeng yang biasanya dipakai untuk mengajak tamu/ pengunjung/ penonton untuk *ngibing* (menari) bersama ronggeng tersebut.

sasmita: semacam ilham, pertanda (ngalamat) yang diterima oleh seseorang yang memiliki kearifan hidup atau kekuatan spiritual, lazimnya sudah tua dan kaya pengalaman hidup.

sandikala: waktu senja, menjelang maghrib ketika akan terjadi pergantian waktu dari siang ke malam yang dipercayai dapat mendatangkan malapetaka bagi orang yang tetap bekerja.

susuk: semacam perangkat/ piranti yang biasanya terbuat dari emas yang dipasang di tubuh ronggeng yang dipercaya akan membuatnya menjadi tampak lebih menarik daripada yang sebenarnya.

selera sang Agung: kehendak Tuhan Yang Mahabesar

T

tayub: menari dengan ronggeng atau penari lengger.

tajin: cairan semacam susu yang berasal dari air yang dipakai menanak nasi dalam sebuah panci/ atau wadah tertentu.

tempe bongkreng: tempe yang terbuat dari bungkil ampas minyak kelapa dan ditumbuk halus dan dibilas air kemudian dituntas dan dikukus.

tobang: tenaga pembantu atau suruhan di suatu lembaga atau kesatuan tertentu (misalnya tentara) yang kerjanya membantu menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat teknis seperti kebersihan, masak dan keperluan lainnya.

tolak bala: semacam mantra yang dibacakan atau benda-benda tertentu lazimnya bunga-bunga dan kemenyan yang dibakar agar terhindar dari malapetaka.

tumbal: dijadikan korban dalam peristiwa/ ritual tertentu agar warga masyarakat dalam komunitas tertentu terhindar dari malapetaka.

W

wangsit: semacam petunjuk; inspirasi; anugrah dari dewa (Tuhan) yang dibisikkan/

diberikan kepada seseorang, biasanya melalui laku (bertapa, menyepi, menghindar dari keramaian kehidupan manusia).

wuru bongkrek: racun yang ada pada tempe bongkrek.

(Sumber: Prawiroatmodjo, S. 1994. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung; W.J.S. Poerwadarminta et al. 1939. *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen)

SINOPSIS TRILOGI NOVEL *ROGGENG DUKUH PARUK*
KARYA AHMAD TOHARI

Kisah trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)* dimulai dengan menampilkan Srintil kecil yang bermain bersama teman-temannya yakni Rasus dan anak-anak Dukuh Paruk lainnya yakni Darsun dan Warta. Ternyata Srintil kecil telah membuktikan dirinya terlahir untuk menjadi ronggeng Dukuh Paruk ketika dalam sebuah permainan bersama Rasus dan kawan-kawannya Srintil yang baru berusia sebelas tahun mampu *nembang* (menyanyikan lagu) dan menari layaknya seorang ronggeng dewasa yang sebenarnya.

Setelah melalui ritual sakral pemandian di depan cungkup makam Ki Secamenggala, leluhur warga Dukuh Paruk dan *bukak-klambu* (semacam sayembara pelelangan virginitas calon ronggeng yang terbuka bagi kaum lelaki dengan membayar sejumlah uang kepada dukun ronggeng, yang paling banyak uangnya, dialah pemenangnya), resmilah Srintil menjadi ronggeng Dukuh Paruk.

Meskipun dalam tradisi seorang ronggeng tidak dibenarkan mengikatkan diri diri dengan seorang laki-laki, ternyata Srintil tidak dapat melupakan Rasus, pemuda pujaannya. Ketika Rasus menghilang dari Dukuh Paruk, --karena ingin memberikan kesempatan kepada Srintil untuk menjadi ronggeng, walaupun alasan sebenarnya adalah ketidakberdayaannya melawan sistem tradisi yang telah berlangsung turun-temurun-- jiwa Srintil terkoyak.

Srintil tidak dapat menerima keadaan ini, dan memberontak dengan caranya sendiri. Sikap ini menjadi faktor penentu dalam pertumbuhan kepribadiannya kemudian. Dia tegar dan berani melanggar ketentuan-ketentuan yang lazim berlaku dalam dunia peronggengan, terutama dalam hubungan antara ronggeng dengan laki-laki dambaan hatinya dan antara ronggeng dengan dukunnya. Srintil memiliki kekasih yakni laki-laki pujaan hatinya. Srintil juga berani membantah atau menolak perintah dukunnya. Perilaku yang tidak lazim dalam dunia peronggengan. Kini Srintil telah menjadi ronggeng yang terkenal berkat kepiawaiannya *nembang* dan menari yang mampu memikat setiap penonton --terutama laki-laki--, ditambah dengan kecantikan wajah dan keindahan bentuk tubuhnya yang membuat hampir setiap lelaki yang memandangnya terpukau dan gemetar dalam renjana birahi.

Ketika menginjak usia hampir dua puluh tahun, keberadaan Srintil mulai teguh. Dia bermartabat, tidak lapar seperti kebanyakan orang Dukuh Paruk, dan berani menampik lelaki yang tidak disukainya. Ketika telah mencapai popularitas dan masa jaya, dalam lintasan hidupnya secara tidak dimengerti oleh Srintil sendiri yang buta huruf dan buta politik itu, ia terlibat dalam kekalutan politik pada tahun 1965. Srintil yang bermartabat, cantik, belia dan terkenal itu berhadapan dengan ketentuan sejarah yang sekali pun tak pernah dibayangkannya. Ia harus meringkuk di dalam penjara selama dua tahun sebagai tahanan politik karena dianggap sebagai pendukung PKI melalui berbagai pementasan ronggengnya atas permintaan kelompok yang dipimpin Bakar, tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI).

Setelah dibebaskan dari penjara yang telah dijalaninya selama dua tahun sebagai tahanan politik, Srintil berniat meninggalkan dunia ronggeng dan ingin hidup sebagai perempuan *somahan* (berkeluarga) seperti perempuan normal lainnya sambil mengharapkan kehadiran Rasmus yang semakin jauh dari Dukuh Paruk karena tugas dinasnyanya sebagai militer.

Letih menunggu Rasmus, maka harapannya dialihkan kepada Bajus, lelaki yang mendekatinya dan “seolah-olah menawarkan sebuah harapan masa depan yang cerah berupa perkawinan”. Harapannya hancur berantakan ketika lelaki yang ‘terkesan’ akan menikahnya itu ternyata tetap menganggapnya sebagai ronggeng sekaligus sundal yang boleh “dipakai” oleh lelaki mana pun. Hancur lebur lah jiwanya. Karena tidak kuat menahan deraan penderitaan batin yang bertubi-tubi ia menjadi gila, dan harus mendekam dalam bilik kecil yang kotor di rumah kakeknya. Deraan batin yang sangat berat dan bertubi-tubi menimpa Srintil itu adalah *pertama*, ia masih dipandang sebagai ronggeng sekaligus sundal yang dapat dipakai siapa saja dan “dipersembahkan” oleh Bajus kepada bosnya, Blengur, untuk memenangkan tender sebuah proyek pembangunan; *kedua*, ternyata Srintil tidak dinikahi oleh Bajus karena sebenarnya Bajus adalah laki-laki impoten; dan *ketiga*, Srintil dituding oleh Bajus sebagai anggota PKI serta diancam akan dijebloskan ke penjara lagi, sebuah pengalaman yang sangat pahit yang pernah dijalaninya selama dua tahun. Akhirnya, Rasmus muncul dan membawa Srintil ke rumah sakit jiwa untuk dirawat di sana.

Bagaimana kelanjutan cerita itu, apakah Srintil kemudian sembuh dan menikah dengan Rasmus, lelaki pujaannya, atau tetap gila sampai tua? Tidak seorang pun tahu.

Cerita selanjutnya diserahkan kepada pembaca untuk menyelesaikannya. Sesuatu yang tidak lazim dibandingkan dengan cerita fiksi di Indonesia pada umumnya, yang biasanya cerita berakhir dengan bahagia (*happy ending*).

